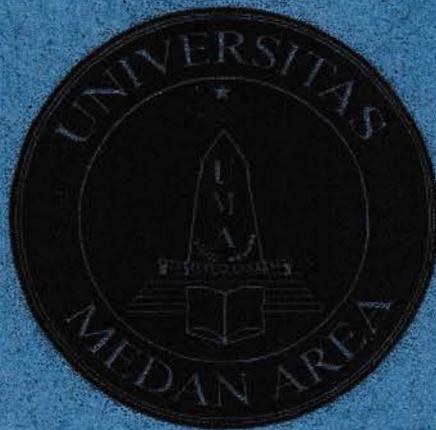


**LAPORAN
PENELITIAN DIPA UMA**



**HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI IKLIM KELAS
TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA PADA MATA
PELAJARAN FISIKA DI SMA NEGERI 5
PEMATANGSIANTAR.**

TIM PENELITI

Ketua Penelitian : Dra. Mustika Tarigan
Anggota Penelitian : Andini Sartika Dewi
: Farida Hanum Siregar

**LEMBAGA PENELITIAN DAN
PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS MEDAN AREA**

2013

**LAPORAN
PENELITIAN DIPA UMA**



**HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI IKLIM KELAS
TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA PADA MATA
PELAJARAN FISIKA DI SMA NEGERI 5
PEMATANGSIANTAR.**

TIM PENELITI

**Ketua Penelitian : Dra. Mustika Tarigan
Anggota Penelitian : Andini Sartika Dewi
 : Farida Hanum Siregar**

**LEMBAGA PENELITIAN DAN
PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS MEDAN AREA**

2013

HALAMAN PENGESAHAN PENELITIAN DIPA UMA

Judul Penelitian : HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI IKLIM
KELAS TERHADAP MOTIVASI BELAJAR
SISWA PADA MATA PELAJARAN FISIKA
DI SMA NEGERI 5 PEMATANGSIANTAR.

Kode>Nama Rumpun Ilmu : 390/Ilmu Psikologi.

Ketua Penelitian

a. Nama Lengkap : Mustika Tarigan

b. NIDN :

c. Jabatan/Golongan :

d. Program Studi : Psikologi

e. Nomor HP :

f. Alamat Surel (E-Mail) :

g. Alamat rumah :

Anggota Peneliti

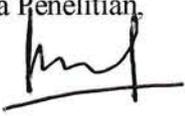
a. Nama Lengkap : Andini Sartika Dewi
Farida Hanum Siregar

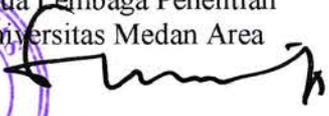
b. Perguruan Tinggi : Universitas Medan Area

Biaya Penelitian : - Diusulkan ke DIKTI Rp. -
- Dana internal PT Rp. 3.000.000.-
- Dana institusi lain Rp. -
- *Inkind* sebutkan -


Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi UMA

(Prof. Dr. Abdul Munir, M.Pd.)
NIP. 1959.0324.198601.1001.

Medan, Januari 2013
Ketua Penelitian,

(Dra. Mustika Tarigan.)
NIDN.

Menyetujui,
Ketua Lembaga Penelitian
Universitas Medan Area

Dr. Ir. Suswati, M.P.
NIP. 1965.0525.198903.2002.

Hubungan antara persepsi iklim kelas dengan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran fisika di SMA Negeri 5 Pematangsiantar

**Mustika Tarigan
Andini Sartika Dewi
Farida Hanum Siregar**

Abstrak

Motivasi belajar adalah dorongan berbentuk kegiatan belajar yang bertujuan untuk mencapai hasil yang lebih baik dalam proses belajar. Salah satu faktor penyebab terbentuknya motivasi belajar adalah faktor kondisi lingkungan belajar yang didalamnya terdapat unsur-unsur pendukung seperti siswa, guru, ruangan belajar dan alat-alat pendukung lainnya. Begitu juga dengan iklim kelas yang didalamnya juga terdapat unsur-unsur seperti siswa, guru, suasana kelas dan alat-alat yang mendukung dalam kegiatan belajar. Dari hal tersebut diatas maka dapat kita berpendapat bahwa lingkungan belajar yang baik dapat memotivasi siswa untuk lebih semangat belajar. Dengan demikian dapat diasumsikan bahwa lingkungan belajar adalah iklim kelas. Berdasarkan hasil analisis dengan metode analisis korelasi product moment dapat disimpulkan ada hubungan positif yang signifikan antara variable persepsi iklim kelas (X) dengan motivasi belajar (Y), dimana koefisien $r_{xy} = 0,427$; $p=0,000 < p=0.010$ yang berarti hipotesis diterima. Dimana terdapat $r^2=0,183$ atau 18,3%. Hal ini menunjukkan bahwa persentase sumbangan variable bebas (persepsi iklim kelas) terhadap Variabel terikat (motivasi belajar) sebesar 18,3% sedangkan sisanya 81,7% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Para siswa-siswi memiliki persepsi iklim kelas yang negative, sebab nilai hipotetik yakni 110,000 lebih besar dari pada nilai rata-rata empirik, yakni 94,966 demikian pula halnya dengan motivasi belajar, dimana subjek penelitian ini dinyatakan memiliki motivasi belajar yang rendah sebab nilai rata-rata hipotetik yakni 120,000 lebih besar dari pada nilai rata-rata empirik yakni 89,170.

Kata kunci : Persepsi Iklim Kelas (X), Motivasi belajar (Y)

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar belakang masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	7
C. Batasan Masalah.....	8
D. Rumusan Masalah.....	8
E. Tujuan Penelitian.....	8
F. Manfaat Penelitian.....	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	10
A. Siswa Sekolah Menengah Atas.....	10
B. Motivasi Belajar Mata Pelajaran Fisika.....	11
1. Pengertian Motivasi Belajar.....	11
2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi.....	14
3. Aspek-aspek Motivasi Belajar.....	18

4. Pengertian Mata Pelajaran Fisika	22
5. Pengertian Motivasi Belajar Mata Pelajaran Fisika	23
C. Persepsi Terhadap Iklim Kelas	24
1. Pengertian Persepsi	24
2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi	24
3. Aspek-aspek Persepsi	26
4. Pengertian Iklim Kelas	27
5. Faktor-faktor Iklim Kelas	28
6. Aspek-aspek Iklim Kelas	31
7. Persepsi Terhadap Iklim Kelas	32
D. Hubungan antara Persepsi terhadap Iklim Kelas dengan Motivasi Belajar Mata Pelajaran Fisika	34
E. Kerangka Konseptual	37
F. Hipotesis Penelitian	37
BAB III METODE PENELITIAN	33
A. Tipe Penelitian	38
B. Identifikasi Variabel Penelitian	38
C. Definisi Operasional Variabel Penelitian	38
1. Motivasi Belajar Mata Pelajaran Fisika	38
2. Persepsi Terhadap Iklim Kelas	39
D. Subjek Penelitian	40
1. Populasi	40
2. Sampel	40
E. Teknik Pengumpulan Data	41

1. Skala Motivasi Belajar Mata Pelajaran Fisika	41
2. Skala Persepsi Terhadap Iklim Kelas	42
F. Analisis Data	44
BAB VI LAPORAN PENELITIAN	40
A. Orientasi Kancha dan Persiapan Penelitian	45
1. Orientasi Kancha	45
2. Persiapan Penelitian	46
3. Persiapan Administrasi	46
4. Persiapan Alat Ukur Penelitian	47
5. Uji Coba Alat Ukur Penelitian	50
B. Analisis Data dan Hasil Penelitian	51
1. Uji Asumsi	52
2. Hasil Perhitungan Analisis Data	53
3. Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan Mean Empirik	54
C. Kriteria	54
D. Pembahasan	56
BAB V PENUTUP	51
A. Kesimpulan	58
B. Saran	59

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah merupakan tempat berlangsungnya kegiatan belajar-mengajar yang melibatkan siswa dan guru. Siswa belajar untuk mendapatkan pengetahuan dan memperoleh hasil yang baik. Belajar adalah berubah. Dalam hal ini yang dimaksudkan belajar berarti usaha mengubah tingkah laku. Perubahan tidak hanya berkaitan dengan penambahan ilmu pengetahuan, tetapi juga berbentuk kecakapan, keterampilan, sikap, pengertian, harga diri, minat, watak dan penyesuaian diri. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa belajar sebagai rangkaian kegiatan jiwa raga untuk menuju ke perkembangan pribadi manusia seutuhnya, yang berarti menyangkut unsur cipta, rasa dan karsa, kognitif, afektif dan psikomotor (Sardiman, 2006). Seseorang akan berhasil dalam belajar, bila dalam dirinya sendiri ada keinginan untuk belajar. Keinginan atau dorongan inilah yang disebut dengan motivasi. Seorang siswa tidak dapat melakukan kegiatan belajar dan memahami pelajaran tanpa adanya motivasi. Dalam belajar kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki dapat tercapai (Sardiman, 2006).

Betapa pentingnya motivasi dalam belajar, karena keberadaannya sangat berarti bagi perbuatan belajar. Hamalik (2010) juga menyatakan motivasi merupakan energi dari dalam diri seseorang yang ditandai dengan timbulnya

perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan. Selain itu, motivasi merupakan pengarah untuk perbuatan belajar kepada tujuan yang jelas yang diharapkan dapat dicapai Uno (2008).

Sardiman (2006) menyatakan bahwa motivasi belajar adalah merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual. Peran motivasi yang khas adalah dalam hal penumbuhan gairah dan semangat untuk belajar. Seseorang yang memiliki motivasi belajar motivasi belajar yang tinggi akan mempunyai banyak energi untuk belajar. Seseorang tersebut akan terdorong dan tergerak untuk memulai aktivitas atas kemauan sendiri. Menyelesaikan tugas tepat waktu dan gigih serta tidak putus asa saat menemukan kesulitan dalam menjalankan tugas jika seseorang tersebut mempunyai motivasi yang tinggi dalam belajar. Pada umumnya, siswa-siswi mempunyai motivasi belajar yang tinggi disertai beberapa unsur-unsur yang mendukung.

Salah satu faktor penyebab terbentuknya motivasi belajar adalah faktor kondisi lingkungan belajar. Lingkungan belajar siswa didalamnya terdapat unsur-unsur pendukung seperti siswa, guru, ruangan belajar dan alat alat pendukung lainnya. Begitu juga dengan iklim kelas yang didalamnya juga terdapat unsur-unsur seperti siswa, guru, suasana kelas dan alat-alat yang mendukung dalam kegiatan belajar. Dari hal tersebut diatas maka dapat kita berpendapat bahwa lingkungan belajar yang baik dapat memotivasi siswa untuk lebih semangat belajar. Dengan demikian dapat diasumsikan bahwa lingkungan belajar diasumsikan adalah iklim kelas.

Menurut Syah (2002) lingkungan belajar sebagai faktor eksternal siswa yang mempengaruhi motivasi belajar yang digolongkan menjadi dua yaitu lingkungan sosial di sekolah adalah baik itu warga sekolah, guru, karyawan maupun teman-teman sekelas, dan semua yang dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa. Dan yang kedua lingkungan non sosial siswa yang berpengaruh terhadap belajarnya diantaranya adalah gedung sekolah dan letak ruang tempat tinggal siswa, alat-alat belajar siswa dan waktu belajar siswa.

Menurut Kauchak & Eggen (dalam Tarmidi, 2006) menyatakan bahwa iklim kelas merupakan suasana yang terbentuk dalam kelas sebagai hasil dari proses pendidikan dan interaksi sosial yang terjadi antara siswa, guru, dan sekolah. Iklim kelas ini gabungan dari psikologis serta kondisi sosial yang terdapat dalam lingkungan kelas yang bersifat spesifik karena di dalamnya terlibat proses persepsi individu terhadap lingkungan tersebut.

Dari pengertian di atas disimpulkan lingkungan belajar berpengaruh lebih ke arah fisik yaitu bangunan sekolah, letak tempat belajar siswa, alat-alat belajar siswa dan waktu belajar siswa. Sedangkan iklim kelas lebih mengarah ke psikologis yaitu bagaimana interaksi guru dengan siswa dan siswa dengan siswa lainnya.

Persepsi terhadap iklim kelas merupakan penilaian paling tepat untuk mengetahui iklim kelas karena siswa adalah orang yang paling banyak menghabiskan waktunya didalam kelas, lebih mengetahui hal-hal yang terjadi didalam kelas sehingga memiliki penilaian yang lebih akurat terhadap kelas.

Meskipun siswa berada pada kelas yang sama namun siswa dapat memiliki persepsi yang berbeda terhadap lingkungan kelas mereka.

Menurut Slameto (2010), dalam proses belajar-mengajar, guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing dan member fasilitas belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan. Guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi dalam kelas untuk membantu proses perkembangan siswa. Tugas guru berpusat pada mendidik dengan titik berat memberikan arah dan motivasi pencapaian tujuan baik jangka pendek maupun jangka panjang, guru juga harus mampu menciptakan proses belajar yang sedemikian rupa sehingga dapat merangsang siswa untuk belajar secara aktif dan dinamis dalam memenuhi kebutuhan dan menciptakan tujuan.

Dari data dokumentasi dan fenomena yang terlihat bahwa siswa yang berprestasi pada mata pelajaran fisika tiba-tiba tidak lagi berprestasi pada mata pelajaran tersebut dan prestasi menurun dikarenakan guru lebih sering memberi nasehat sehingga siswa asik dengan kesibukannya sendiri karena merasa bosan dengan cara mengajar guru tersebut, kemudian siswa terlihat bingung dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru tetapi siswa merasa enggan untuk bertanya karena ada perasaan takut dan merasa tidak dekat dengan guru tersebut dan juga teman-teman yang enggan untuk diajak berdiskusi bersama. Hal-hal tersebut diatas merupakan gambaran bahwa iklim kelas sangat mempengaruhi motivasi belajar siswa.

Hal itu diperkuat dengan wawancara yang sempat dilakukan peneliti pada tanggal 22 November 2012 kepada beberapa siswa di SMA NEGERI 5 Pematangsiantar dan didapati beberapa siswa tidak termotivasi untuk belajar mata pelajaran fisika terlihat dari nilai-nilai mereka yang rendah dari nilai-nilai mata pelajaran yang lain. Beberapa yang tidak termotivasi untuk belajar mata pelajaran fisika sebab adanya iklim kelas yang tidak mendukung karena menurut beberapa siswa membosankan dan cara mengajar guru yang tidak menarik, teman-teman yang tidak mendukung untuk belajar mata pelajaran fisika bersama, anggapan para siswa bahwa guru mereka kurang peduli terhadap kesulitan siswa dalam belajar mata pelajaran fisika.

Berikut kutipan wawancara yang pernah dilakukan kepada beberapa orang siswa :

“ kalau udah fisika, dengar fisika saja kami sudah malas, karena guru nya lebih banyak memberi nasehat daripada menjelaskan. Terkadang kami pun bingung mengerjakan tugas yang diberi guru tersebut kepada kami tapi kami enggan untuk bertanya karena merasa takut dan gak dekat dengan guru tersebut. teman-teman juga kalau diajak untuk belajar bersama banyak yang tidak mau karena mereka juga gak mengerti cara mengerjakannya.

(peneliti, 22 November 2012 wawancara dengan HD).

“ ya, gimana mau dibilang ya kak bosan kak, gak ngerti lagi, banyak kali rumus kak, dah gitu pun bapak tu lebih sering ngasih nasehat ya baik sich tapi kan bosan . tiap masuk kayak gitu nanti kami disuruh ngerjakan tugas dari buku ya nanti ngerjain liat tugas kawan yang udah ngerjain aja. Nyontek bukan kerjasama gimana cara ngerjainnya.tu pun kadang-kadang dikasi yaa kalau kami gak tau baru dijelasi lagi sama bapak itu”.

(peneliti,22 November 2012 wawancara dengan RS).

Berdasarkan dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada beberapa siswa disimpulkan bahwa siswa malas mengikuti pelajaran dengan baik karena guru lebih banyak member nasehat daripada menjelaskan materi pelajaran yang bersangkutan yang membuat siswa kesulitan ketika diminta untuk mengerjakan tugas dari guru. Guru dianggap pilih kasih karena ketika mengajar hanya memperhatikan murid-murid yang dianggap menguasai pelajaran fisika tersebut tanpa memperdulikan siswa yang lain yang tidak memahami pelajaran tersebut sehingga membuat siswa juga merasa enggan untuk bertanya materi yang mereka tidak ketahui karena merasa tidak dekat dengan guru. Selain teman-teman atau antara siswa dengan siswa juga tidak ada kerja sama yang baik terlihat dari siswa yang pintar enggan untuk diajak bekerja sama atau berdiskusi bersama. Dari hal-hal tersebut diatas didapati adanya iklim kelas yang kurang baik sedangkan iklim kelas yang baik itu terjadi apabila siswa merasa nyaman dan tidak dibeda-bedakan yang dapat membuat siswa mau bertanya apabila ada hal yang mereka tidak mengerti. Siswa juga bersemangat untuk belajar dan termotivasi juga didukung teman-teman yang mau diajak untuk berdiskusi bersama.

Berdasarkan observasi yang terlihat bahwa siswa asik dengan kesibukannya sendiri saat guru sedang mengajar yang menurut siswa membosankan karena guru lebih sering memberi nasehat daripada menjelaskan materi pelajaran dan teman-teman juga enggan diajak untuk berdiskusi sehingga membuat motivasi siswa menurun.

Berdasarkan uraian diatas, dari iklim kelas yang kurang bagus membuat siswa tidak termotivasi untuk belajar sehingga membuat peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “apakah ada hubungan persepsi terhadap iklim kelas dengan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran fisika di SMA Negeri 5 Pematangsiantar”.

B. Identifikasi Masalah

Iklim kelas merupakan suasana yang terbentuk dalam kelas sebagai hasil dari proses pendidikan dan interaksi sosial yang terjadi antara siswa, guru dan sekolah. Iklim kelas juga gabungan dari kondisi psikologis serta kondisi sosial yang bersifat spesifik karena didalamnya terlibat proses persepsi individu terhadap lingkungan tersebut. Persepsi yang siswa terhadap iklim kelas merupakan penilaian yang tepat untuk mengetahui iklim kelas karena siswa adalah orang yang paling banyak menghabiskan waktunya di dalam kelas, lebih mengetahui hal-hal yang terjadi di dalam kelas sehingga memiliki penilaian yang akurat terhadap kelas. Meskipun siswa berada pada kelas yang sama namun siswa dapat memiliki persepsi yang berbeda terhadap suasana kelas mereka. Persepsi siswa yang positif terhadap lingkungan kelas, akan mendorong motivasi belajar siswa di mata pelajaran fisika tersebut. Dimana diketahui bahwa adanya ketidaknyamanan siswa pada iklim kelas yang berhubungan dengan motivasi belajar sehingga menyebabkan siswa mendapatkan nilai rendah pada mata pelajaran fisika .

C. Batasan Masalah

Persepsi siswa yang positif terhadap iklim kelas, akan mendorong motivasi belajar siswa pada mata pelajaran fisika yang lebih baik serta sikap yang lebih positif terhadap suatu pelajaran. Persepsi terhadap iklim kelas ini juga merupakan data yang penting bagi pihak sekolah sebagai umpan balik untuk perbaikan iklim kelas guna mendapatkan iklim kelas sesuai dengan yang diharapkan. Dalam hal ini untuk mendapatkan data yang diperoleh peneliti akan membatasi bahwa yang akan dilibatkan peneliti dalam penelitian ini siswa-siswi yang mengikuti mata pelajaran fisika yaitu murid kelas X, XI dan XI IPA di SMA NEGERI 5 Pematangsiantar.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka permasalahan dalam penelitian adalah “Apakah ada hubungan antara persepsi terhadap iklim kelas dengan motivasi belajar mata pelajaran fisika pada siswa SMAN 5 Pematangsiantar”.

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini bertujuan untuk mengetahui “Apakah ada hubungan antara persepsi terhadap iklim kelas dengan motivasi belajar mata pelajaran fisika SMAN 5 Pematangsiantar”.

F. Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi dan pemikiran dalam mengembangkan ilmu psikologi khususnya psikologi pendidikan, berkaitan dengan iklim kelas serta motivasi belajar serta dapat digunakan sebagai bahan dalam melakukan penelitian lebih lanjut.

2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan b manfaat, yaitu :

- Bagi Sekolah

Bagi sekolah dapat memahami bagaimana iklim kelas berhubungan dengan motivasi belajar siswa dan dapat digunakan sebagai masukan dalam menciptakan iklim kelas yang lebih baik.

- Bagi Guru

Bagi para guru bidang studi eksakta dan guru-guru bidang studi lain dapat membentuk iklim kelas yang mendukung bagi kelangsungan proses belajar-mengajar dan lebih memotivasi siswa untuk belajar.

- Bagi Siswa

Agar turut berperan serta menciptakan iklim kelas yang baik sehingga dapat memotivasi dan termotivasi pada kegiatan belajar-mengajar dan memahami pentingnya belajar untuk mencapai hasil belajar yang lebih baik.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA)

Siswa adalah sekelompok orang dengan usia tertentu yang belajar baik secara kelompok atau perorangan. Siswa juga disebut murid atau pelajar. Ketika kita bicara mengenai siswa maka pikiran kita akan tertuju kepada siswa di lingkungan sekolah, baik sekolah dasar maupun menengah. Di lingkungan sekolah dasar masalah-masalah yang muncul belum begitu banyak, tetapi ketika memasuki lingkungan sekolah menengah maka banyak sekali masalah-masalah yang muncul karena anak atau siswa sudah menapaki masa remaja. Siswa sudah mulai berfikir tentang dirinya, bagaimana keluarganya, teman-teman pergaulannya dan sebagainya. Pada masa ini seakan mereka menjadi manusia dewasa yang bisa segalanya dan terkadang tidak memikirkan akibatnya.

Sardiman (2006) menyebutkan bahwa dalam kegiatan belajar-mengajar di sekolah, siswa menempati posisi sentral karena siswa sebagai pihak yang ingin meraih cita-cita, memiliki tujuan dan ingin mencapainya secara optimal sehingga siswa diharapkan lebih aktif dalam melakukan kegiatan belajar.

Pada umumnya di Indonesia, siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) memiliki usia berkisar 15/16 – 18/19 tahun. Pada usia tersebut, individu berada pada tahapan masa remaja.

B. Motivasi Belajar Mata pelajaran fisika

1. Pengertian Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi

Menurut Santrock (2007) motivasi adalah proses yang memberi semangat, arah, dan kegigihan perilaku. Artinya perilaku yang memiliki motivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah, dan bertahan lama.

Menurut Subratha (2007) mengatakan motivasi adalah keadaan dalam diri manusia yang mendorong seseorang untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu guna mencapai tujuan. Motivasi yang ada pada seseorang akan mewujudkan perilaku yang diarahkan pada tujuan mencapai sasaran kepuasan.

Mc.Donald (Djamarah,2002) mengatakan, *motivation is an energy change within the person characterized by affective arousal and anticipatory goal reaction*. Motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah suatu dorongan yang timbul dari dalam diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu guna mencapai tujuan yang dikehendaknya.

b. Pengertian Belajar

Menurut Hakim (2002) belajar adalah suatu proses perubahan di dalam kepribadian manusia, dan perubahan tersebut ditampilkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya fikir, kemampuan dan lain-lain.

Menurut Hamalik (2010) belajar merupakan suatu perubahan tingkah laku dimana perubahan itu dapat mengarah kepada tingkah laku yang lebih baik, tetapi juga ada kemungkinan mengarah kepada tingkah laku yang lebih buruk.

Dari beberapa pendapat para ahli tentang pengertian belajar yang dikemukakan di atas dapat dipahami bahwa belajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan melibatkan dua unsur, yaitu jiwa dan raga. Oleh karenanya, perubahan sebagai hasil dari proses belajar adalah perubahan jiwa yang mempengaruhi tingkah laku seseorang.

Dapat disimpulkan bahwa belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor.

c. Pengertian Motivasi Belajar

Menurut Syah (2002) menyatakan bahwa motivasi belajar merupakan pencapaian dari tujuan atau sasaran untuk meraih hasil belajar yang baik, lebih baik dan terbaik, yang pada awalnya memicu timbulnya energi atau tenaga dan membentuk suatu tindakan nyata berupa suatu aktivitas atau usaha perubahan tingkah laku yang terjadi pada diri seorang remaja. Dimana perubahan tingkah laku tersebut merupakan pengalaman-pengalaman baru yang didapatkan seorang remaja melalui kegiatan belajar.

Menurut Sardiman (2006) motivasi belajar adalah dorongan berbentuk kegiatan belajar yang bertujuan untuk mencapai hasil yang lebih baik dalam proses belajar. Menurut Santrock (2007) motivasi belajar dipandang dari

perspektif kognitif adalah minat yang berfokus pada ide-ide seperti motivasi internal murid untuk mencapai sesuatu.

Menurut Uno (2008) motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswi yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung.

Menurut Hakim (2002) motivasi belajar seorang siswa pada umumnya lebih dari satu atau bersifat majemuk. Seorang siswa yang belajar dengan rajin biasanya tidak hanya karena motif ingin menuntut ilmu, tetapi juga karena motif ingin mendapat nilai yang bagus, ingin lulus ujian, dan biasa juga karena adanya motif-motif yang lain. Jelaslah bahwa semakin banyak motif yang ada pada diri seorang siswa akan semakin kuatlah motivasi belajarnya.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah kondisi psikologis yang timbul pada diri seseorang siswa-siswi secara sadar atau tidak sadar yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu tergerak melakukan kegiatan belajar karena ingin mencapai tujuan yang dikehendakinya.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (1999) ada beberapa faktor yang sangat mempengaruhi motivasi belajar siswa yaitu :

a. Cita-Cita atau Aspirasi Siswa

Dari segi manipulasi kemandirian, keinginan yang tidak terpuaskan dapat memperbesar kemauan dan semangat belajar, dari segi pembelajaran penguatan dengan hadiah atau hukuman akan dapat mengubah keinginan menjadi kemauan

dan kemauan menjadi cita-cita. Cita-cita dapat berlangsung dalam waktu sangat lama bahkan sampai sepanjang hayat. Cita-cita seseorang akan memperkuat semangat belajar dan mengarahkan perilaku belajar.

b. Kemampuan Siswa

Keinginan siswa perlu diikuti dengan kemampuan atau kecakapan untuk mencapainya. Kemampuan akan memperkuat motivasi siswa untuk melakukan tugas-tugas perkembangannya.

c. Kondisi Siswa

Kondisi siswa meliputi kondisi jasmani dan rohani. Seorang siswa yang sedang lapar, lelah atau marah akan mengganggu perhatiannya dalam belajar.

d. Kondisi lingkungan siswa

Lingkungan siswa dapat berupa keadaan alam, lingkungan tempat tinggal, lingkungan kelas, pergaulan sebaya dan kehidupan bermasyarakat, maka siswa dapat terpengaruh oleh lingkungan sekitar. Dalam kondisi lingkungan siswa dengan guru dan siswa dengan siswa yang mendukung, maka motivasi akan lebih melekat.

e. Unsur – unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran

Siswa memiliki perasaan, perhatian, kemauan, ingatan, dan pikiran yang mengalami perubahan karena pengalaman hidup. Pengalaman dengan teman sebaya berpengaruh pada motivasi dan perilaku belajar. Lingkungan alam, tempat tinggal dan pergaulan juga mengalami perubahan.

Menurut Slameto (1988) mengatakan faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar, yaitu

a. Faktor Fisiologis, kondisi fisiologis pada umumnya sangat berpengaruh terhadap belajar seseorang. Orang dalam keadaan segar jasmani akan berlainan cara belajarnya dari orang yang dalam keadaan kelelahan. Anak-anak yang kekurangan gizi, mereka lekas lelah, mudah mengantuk dan tidak mudah menerima pelajaran.

b. Faktor Psikologis

Faktor psikologis yang mempengaruhi motivasi belajar terdiri dari

1. Minat

Minat mempengaruhi motivasi belajar. Oleh karena itu bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sungguh-sungguh karena tidak ada daya tarik baginya.

2. Kecerdasan

Kecerdasan besar pengaruhnya terhadap motivasi belajar seseorang untuk mencapai suatu hasil yang diharapkan. Orang yang lebih cerdas umumnya akan lebih termotivasi untuk mengetahui sesuatu dari pada orang kurang cerdas. Inteligensi pada siswa yang tinggi akan lebih berhasil dari pada siswa yang mempunyai kecerdasan yang rendah.

3. Bakat

Bakat merupakan faktor yang berpengaruh terhadap motivasi belajar seseorang. Hampir tidak ada yang membantah bahwa belajar pada bidang yang sesuai dengan bakat seseorang memperbesar kemungkinan berhasilnya usaha

seseorang atau hasil belajar. Jika bahan pelajaran yang dipelajari siswa sesuai dengan bakatnya. Maka hasil belajarnya lebih baik karena ia senang belajar dan pasti selanjutnya ia lebih giat lagi dalam belajarnya. (Slameto,1988)

Dari uraian di atas dapat di simpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar adalah kecerdasan, bakat , minat, keadaan fisiologis dan psikologis.

1. Aspek-aspek Motivasi Belajar

Menurut Worell dan Stiwell (Hadinata,2006) terdapat enam aspek dalam motivasi belajar, yaitu:

a. Tanggung Jawab

Siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi mereka merasa bertanggung jawab terhadap tugas yang dikerjakannya dan tidak meninggalkan tugas tersebut. Sedangkan siswa yang motivasi belajarnya rendah, kurang bertanggung jawab terhadap tugas yang ia kerjakan, dan sering menyalahkan hal-hal di luar dirinya.

b. Tekun

Siswa dengan motivasi belajar yang tinggi dapat bekerja terus-menerus dengan waktu yang relatif lama, tidak mudah menyerah dan memiliki tingkat konsentrasi yang baik. Sedangkan siswa dengan motivasi belajar yang rendah memiliki konsentrasi yang rendah sehingga mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitarnya dan mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas tepat waktu.

c. Usaha

Siswa dengan motivasi belajar yang tinggi, memiliki sejumlah usaha, kerja keras dan waktu untuk kegiatan belajar, seperti pergi ke perpustakaan. Sedangkan siswa dengan motivasi belajar yang rendah akan lebih banyak menghabiskan waktunya untuk bermain.

d. Umpan balik

Siswa yang memiliki motivasi yang tinggi, menyukai umpan balik atas pekerjaan yang dilakukannya. Sedangkan siswa dengan motivasi belajar yang rendah tidak menyukai umpan balik, Karena akan memperlihatkan kesalahannya. Adanya umpan balik berupa penilaian dan kritikan terhadap pekerjaan yang dilakukan siswa ini berhubungan dengan usaha siswa untuk mencapai hasil belajar yang lebih baik.

e. Waktu

Siswa dengan motivasi belajar tinggi, akan berusaha menyelesaikan setiap tugas dalam waktu yang cepat dan seefisien mungkin. Sedangkan siswa yang memiliki motivasi belajar rendah kurang tertantang untuk menyelesaikan tugas secepat mungkin, cenderung lama dan tidak efisien.

f. Tujuan

Siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi mampu menetapkan tujuan yang realistis sesuai dengan kemampuan yang dimiliki dan juga mampu berkonsentrasi terhadap setiap langkah yang dituju, sedangkan siswa dengan motivasi belajar rendah akan melakukan hal yang sebaliknya.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek motivasi belajar siswa, yaitu tanggung jawab, tekun, usaha, umpan balik, waktu dan tujuan.

2. Pengertian Mata Pelajaran Fisika

Mata pelajaran fisika adalah cabang dari ilmu pengetahuan yang menguraikan dan menjelaskan tentang unsur-unsur dalam alam serta fenomenanya secara empiris, logis, sistematis dan rasional. Pada mata pelajaran fisika, siswa banyak mempelajari tentang zat, energi, dan gerakan. Pelajaran fisika juga merupakan ilmu pengetahuan kuantitatif atau ilmu pengetahuan tentang pengukuran, percobaan, dan hasil percobaan secara sistematis, dimana lebih ditekankan pentingnya pemahaman siswadaripada penghapalan Siregar (2003).

Pada dasarnya, pelajaran fisika sebagai salah satu cabang Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) yang bertujuan untuk mempelajari dan menganalisis pemahaman kuantitatif gejala atau proses alam dan sifat-sifat zat serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Kesuksesan dalam belajar mata pelajaran fisika dapat dicapai jika siswa memiliki kemampuan untuk memahami tiga hal pokok fisika yaitu konsep-konsep / pengertian, hukum-hukum / asas-asas, dan teori-teori Siregar (2003).

3. Pengertian Motivasi Belajar mata pelajaran Fisika

Sardiman (2006) menyebutkan motivasi belajar sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan

belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai (Sardiman, 2006). Dalam kaitannya dengan mata pelajaran fisika maka motivasi belajar mata pelajaran fisika adalah dorongan pada diri siswa untuk melakukan kegiatan belajar mata pelajaran fisika, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki oleh siswa pada mata pelajaran fisika dapat tercapai.

C. Persepsi Terhadap Iklim Kelas

1. Pengertian Persepsi

Menurut Rakhmad (2004) mendefinisikan persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan – hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.

Menurut Sigit (2003) menyebutkan persepsi sebagai proses pengorganisasian dan penafsiran stimulus dalam lingkungan dan menyangkut penilaian yang dilakukan individu baik positif maupun negatif terhadap suatu benda, manusia, atau situasi.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah suatu proses pengorganisasian, penafsiran serta penilaian yang dilakukan individu baik positif maupun negatif terhadap stimulus yang ada dalam lingkungan.

2. Faktor – faktor yang mempengaruhi persepsi

Persepsi yang merupakan suatu proses kognitif yang terbentuk pada individu dan hal ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Walgito (2004) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi terbentuknya

persepsi terbagi dua faktor, yaitu faktor stimulus dan lingkungan (eksternal) dan faktor dari dalam diri (internal). Kedua faktor tersebut saling berinteraksi dalam diri individu. Sedangkan keadaan individu yang dapat mempengaruhi persepsinya ada dua sumber, yaitu yang berhubungan dengan kejasmanian (fisiologis) dan yang berhubungan dengan segi psikologis.

Thoha (1993) berpendapat bahwa ada tiga faktor yang mempengaruhi terbentuknya persepsi

a. Psikologis

Persepsi seseorang, mengenai segala sesuatu dipengaruhi oleh keadaan psikologi. Penilaian terhadap suatu objek yang sama akan menghabiskan persepsi yang berbeda. Kondisi psikologi yang sedang tenang akan selalu berfikir rasional, fikiran rasional akan menghasilkan persepsi yang benar.

b. Keluarga

Pengaruh yang paling besar terhadap individu adalah keluarga. Dari keluarga inilah individu pertama sekali belajar mempersepsi sesuatu yang merupakan hasil imitasi dari anggota keluarga yang dekat dengannya. Hasil belajar itu selalu bertahan hingga dewasa. Apabila dalam suatu keluarga kedua orang tua selalu memandang masalah dari sisi yang positif terhadap anaknya, maka anak akan terbiasa memandang segala sesuatu juga bersifat positif dan objektif.

c. Kebudayaan dan lingkungan

Kebudayaan dan lingkungan masyarakat tertentu juga merupakan faktor yang sangat kuat mempengaruhi persepsi. Persepsi terhadap suatu objek selalu sama pada seluruh anggota masyarakat tertentu. Kesamaan persepsi itu merupakan hasil suatu kesepakatan seluruh anggota. Seseorang yang berada dalam suatu kebudayaan tertentu akan selalu dipengaruhi oleh nilai-nilai atau norma yang dianut oleh kebudayaan setempat.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa persepsi yang terbentuk pada individu dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor sebagai berikut, yaitu kondisi psikologis, latar belakang keluarga, latar belakang kebudayaan dan lingkungan.

3. Aspek-aspek Persepsi

Menurut Wade & Travis (2007) persepsi terdiri dari empat aspek, yaitu :

1. Kognitif (berfikir)

Dalam proses kognitif, kita akan membandingkan situasi tersebut dengan pengalaman kita sebelumnya atau sesuatu yang pernah kita baca. Hal ini berarti bahwa persepsi tergantung pada pengalaman dan memori yang kita miliki.

2. Afektif (Emosional)

Komponen afektif (emosional) merupakan bagaimana perasaan kita mengenai suatu situasi. Perasaan yang kita miliki ini akan mempengaruhi persepsi tentang situasi tersebut.

3. Interpretasi

Interpretasi merupakan penilaian yang kita lakukan mengenai apa-apa saja yang ada dalam suatu situasi. Interpretasi berhubungan dengan bagaimana kita memahami dan membuat pengertian tentang informasi yang kita terima.

4. Evaluatif

Dalam proses evaluatif, kita akan menentukan apakah situasi tersebut merupakan situasi yang baik atau buruk. Kita melakukan evaluasi terhadap suatu situasi dan menentukan apakah elemen-elemen yang ada didalamnya merupakan suatu hal yang baik atau buruk.

Berdasarkan uraian di atas, dapatlah disimpulkan bahwa aspek-aspek persepsi adalah aspek kognitif, aspek emosional, aspek interpretasi dan aspek evaluatif.

4. Pengertian Iklim Kelas

Menurut Adelman & Taylor (2002) iklim kelas sering digantikan dengan istilah atmosfer, suasana, ekologi, dan lingkungan belajar. Iklim kelas dapat memberikan dampak bermanfaat bagi siswa dan staf sekolah. Namun, juga bisa menjadi hambatan untuk belajar. Sejalan dengan itu iklim kelas juga digunakan untuk mewakili kata-kata lain seperti lingkungan belajar, lingkungan kelas, dan iklim kelompok. Iklim kelas merupakan kualitas yang dirasakan dari pengaturan berbagai faktor lingkungan (misalnya, fisik, materi, organisasi, operasional, dan komponen sosial).

Menurut Amar & Strugo (2003) iklim kelas merupakan suasana terbentuk di dalam kelas yang muncul sebagai hasil dari proses pendidikan dan interaksi sosial yang terjadi antara siswa dengan guru dan antara siswa dengan siswa lainnya.

Berdasarkan beberapa pengertian iklim kelas di atas maka dapat disimpulkan bahwa iklim kelas adalah suasana atau situasi yang muncul akibat interaksi sosial yang ada dan di dalam kelas yang meliputi hubungan antara guru dengan peserta didik dan hubungan antar peserta didik yang menjadi ciri khusus dari kelas dan mempengaruhi proses belajar-mengajar.

5. Faktor- faktor yang perlu diperhatikan dalam menciptakan Iklim Kelas

Menurut Djamarah (2002) faktor-faktor yang perlu diperhatikan dalam menciptakan iklim kelas yaitu

- a. pendekatan pembelajaran hendaknya berorientasi pada bagaimana siswa belajar

proses pembelajaran hendaknya diarahkan pada siswa yang aktif mengkonstruksi atau membangun sendiri pengetahuannya. Dengan demikian, proses pembelajaran yang dilaksanakan hendaknya berusaha memberi peluang terjadinya proses aktif siswa dalam mengkonstruksi atau membangun sendiri pengetahuannya. Guru hanya bertindak sebagai fasilitator, motivator, dan dinamisator dalam pembelajaran.

b. adanya penghargaan guru terhadap partisipasi aktif siswa

Dalam proses kegiatan pembelajaran akan mendorong siswa untuk berani mengemukakan pendapatnya, dan berani mengkritisi materi pembelajaran yang sedang dibahas. Dengan demikian siswa akan terbiasa untuk berpikir kritis, kreatif, dan terlatih untuk mengemukakan pendapatnya tanpa adanya perasaan minder atau rendah diri.

c. Guru hendaknya bersikap demokratis dalam mengatur kegiatan pembelajaran

Hal ini karena kepemimpinan guru yang demokratis dalam mengelola proses pembelajaran akan dapat menjadikan siswa merasa nyaman untuk dapat belajar semaksimal mungkin.

d. Setiap permasalahan yang muncul hendaknya dibicarakan secara dialogis

Hal ini karena proses dialogis dalam interaksi pembelajaran lebih mendudukan siswa sebagai subyek didik yang mempunyai hak dan tanggung jawab yang sama dalam setiap interaksi pembelajaran. Proses dialogis juga akan mampu mengembangkan pemikiran kritis siswa dalam membahas dan menyelesaikan setiap permasalahan yang muncul dalam proses pembelajaran.

e. Lingkungan kelas sebaiknya diatur sedemikian rupa sehingga memotivasi belajar siswa dan mendorong terjadinya proses pembelajaran.

Salah satu cara yang dapat dilakukan dalam mengatur lingkungan kelas yang kondusif untuk belajar siswa yaitu dengan cara mengatur tempat duduk atau meja, kursi siswa secara bervariasi dan pengaturan perobot sekolah yang cukup

artistik, serta pemanfaatan dinding-dinding ruangan kelas sebagai media penyampai pesan pembelajaran. Pengaturan setting tempat duduk hendaknya dilakukan sesuai kebutuhan dan strategi pembelajaran yang digunakan.

Menurut Creemers dan Reezigt (1994) mengemukakan mengenai faktor-faktor iklim

kelas yaitu:

a. Lingkungan fisik kelas

Lingkungan fisik kelas yaitu ukuran kelas dan lokasi kelas. Bahwa ada dua aspek dari lingkungan fisik kelas, yaitu aspek lokasi kelas dan ukuran kelas. Aspek material kelas meliputi bentuk dan luas kelas, pewarnaan kelas, dan perlengkapan kelas. Ukuran kelas meliputi jumlah individu yang terlibat di dalamnya.

b. Sistem sosial

Sistem sosial yang terdiri dari hubungan dan interaksi antar siswa dan hubungan interaksi antara siswa dan guru. Relasi guru dengan siswa biasanya ditunjukkan melalui perhatian yang diberikan kepada siswa sehingga siswa merasa bahwa gurunya ramah dan bersahabat. Interaksi yang terjadi antar siswa bergantung pada struktur tujuan yang ada di dalam kelas.

c. Kerapian lingkungan kelas

Kerapian lingkungan kelas yaitu susunan kelas, kenyamanan, dan keberfungsian yang ada di kelas. kerapian kelas diperlukan pengelolaan kelas yang baik.

d. Harapan guru terhadap hasil yang dicapai siswa

Harapan guru terhadap hasil yang dicapai siswa berupa harapan yang positif.

Berdasarkan beberapa faktor di atas maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang perlu diperhatikan dalam menciptakan iklim kelas adalah pendekatan pembelajaran hendaknya berorientasi pada bagaimana siswa belajar, adanya penghargaan guru terhadap partisipasi aktif siswa, Guru hendaknya bersikap demokratis dalam mengatur kegiatan pembelajaran, Setiap permasalahan yang muncul hendaknya dibicarakan secara dialogis dan lingkungan kelas sebaiknya diatur sedemikian rupa sehingga memotivasi belajar siswa dan mendorong terjadinya proses pembelajaran.

6. Aspek – aspek Iklim Kelas

Menurut McRobbie (dalam Dorman, 2009) dimensi dari iklim kelas dapat dibagi ke dalam beberapa aspek yaitu :

1. Kekompakan siswa yaitu siswa saling mengenal, membantu, dan mendukung satu sama lain dan menciptakan suasana kelas yang penuh perhatian.
- 2.. Dukungan guru yaitu guru membantu siswa, mampu bersahabat dengan siswa, memberi perhatian dan percaya pada siswa.
3. Keterlibatan siswa dalam pelajaran yaitusiswa menaruh perhatian dan tertarik pada kegiatan belajar, berpartisipasi dalam diskusi, mampu mengerjakan tugas tambahan, dan merasa nyaman dalam kelas.

4. Partispasi Siswa yaitu siswa mampu menyelesaikan suatu tugas.
5. Orientasi Tugas yaitu siswa mampu menyelesaikan suatu tugas dan mampu untuk tetap fokus pada pelajaran.
6. Kesetaraan yaitusiswa diperlakukan sama oleh guru.

Menurut Amar L & Strugo (2002) aspek dari iklim kelas yaitu:

1. Menciptakan atmosfer kelas yang ramah dan penuh perhatian .
2. Memberikan dukungan sosial bagi siswa dan staf.
3. Menyusun cara dan alternatif pilihan dalam mencapai tujuan bersama.
4. Meningkatkan partisipasi siswa dan staf dalam pengambilan keputusan .
5. Menyediakan instruksi dan memberikan respon terhadap suatu masalah secara tepat.
6. Menggunakan berbagai strategi untuk mencegah dan mengatasi masalah secepat mungkin.
7. Menciptakan lingkungan fisik yang kondusif bagi kegiatan belajar – mengajar

7. Persepsi Terhadap Iklim kelas

Menurut Sarwono (1986) persepsi diartikan sebagai proses pengorganisasian dan penafsiran stimulus diinterpretasikan sehingga individu menyadari dan mengerti apa yang diterima oleh indera.

Menurut Amar & strugo (2002) iklim kelas adalah suasana atau situasi yang muncul akibat hubungan antara guru dengan peserta didik dan hubungan antar peserta didik yang menjadi ciri khusus dari kelas dan mempengaruhi proses belajar-mengajar. Iklim kelas juga merupakan gabungan dari kondisi psikologis serta kondisi sosial yang terdapat dalam lingkungan kelas yang bersifat spesifik karena di dalamnya terlibat proses persepsi individu terhadap lingkungan tersebut.

Berdasarkan pengertian persepsi dan iklim kelas yang telah disebutkan maka dapat disimpulkan bahwa persepsi terhadap iklim kelas adalah proses pengorganisasian, penafsiran, serta penilaian yang dilakukan oleh siswa baik positif maupun negatif terhadap situasi yang muncul dari interaksi sosial dalam kelas yang meliputi hubungan antara guru dengan peserta didik dan hubungan antar peserta didik yang mempengaruhi proses belajar- mengajar. Persepsi positif terhadap iklim kelas adalah penilaian terhadap suasana kelas sebagai lingkungan yang nyaman dan mendukung bagi kegiatan belajar – mengajar. Sedangkan, persepsi negatif terhadap iklim kelas adalah penilaian terhadap suasana kelas sebagai lingkungan yang kurang nyaman dan menghambat kegiatan belajar – mengajar.

D. Hubungan antara Persepsi terhadap Iklim Kelas dengan Motivasi Belajar Mata Pelajaran Fisika

Menurut Adelman & Taylor (2002) iklim kelas sering digantikan dengan istilah atmosfer, suasana, ekologi, dan lingkungan belajar. Iklim kelas dapat memberikan dampak bermanfaat bagi siswa dan staf sekolah. Namun, juga bisa menjadi hambatan untuk belajar. Sejalan dengan itu iklim kelas juga digunakan untuk mewakili kata-kata lain seperti lingkungan belajar, lingkungan kelas, dan iklim kelompok. Iklim kelas merupakan kualitas yang dirasakan dari pengaturan berbagai faktor lingkungan (misalnya, fisik, materi, organisasi, operasional, dan komponen sosial).

Menurut Uno (2008) menyatakan bahwa kurang atau tidak adanya motivasi untuk belajar akan membuat siswa tidak tahan lama dalam belajar dan mudah tergoda untuk mengerjakan hal lain dan bukan belajar. Salah satu faktor yang dapat mendorong atau menghalangi motivasi belajar siswa adalah iklim kelas. Karena iklim kelas memiliki peran penting dalam menciptakan suatu lingkungan yang dapat meningkatkan motivasi belajar dan prestasi belajar siswa. Iklim kelas yang mendukung siswa dalam belajar, membuat siswa merasa aman, bebas dalam menyampaikan ide-ide yang dimiliki, kualitas hubungan yang baik dalam kelas, seperti saling menghargai akan membuat siswa lebih terdorong untuk belajar.

Menurut Hadinata (2006) dalam kegiatan belajar sangat diperlukan adanya motivasi pada diri siswa. Motivasi belajar merupakan syarat mutlak untuk belajar dan memegang peranan penting dalam memberikan semangat belajar. Motivasi belajar tidak hanya menjadi pendorong untuk mencapai hasil yang baik tetapi

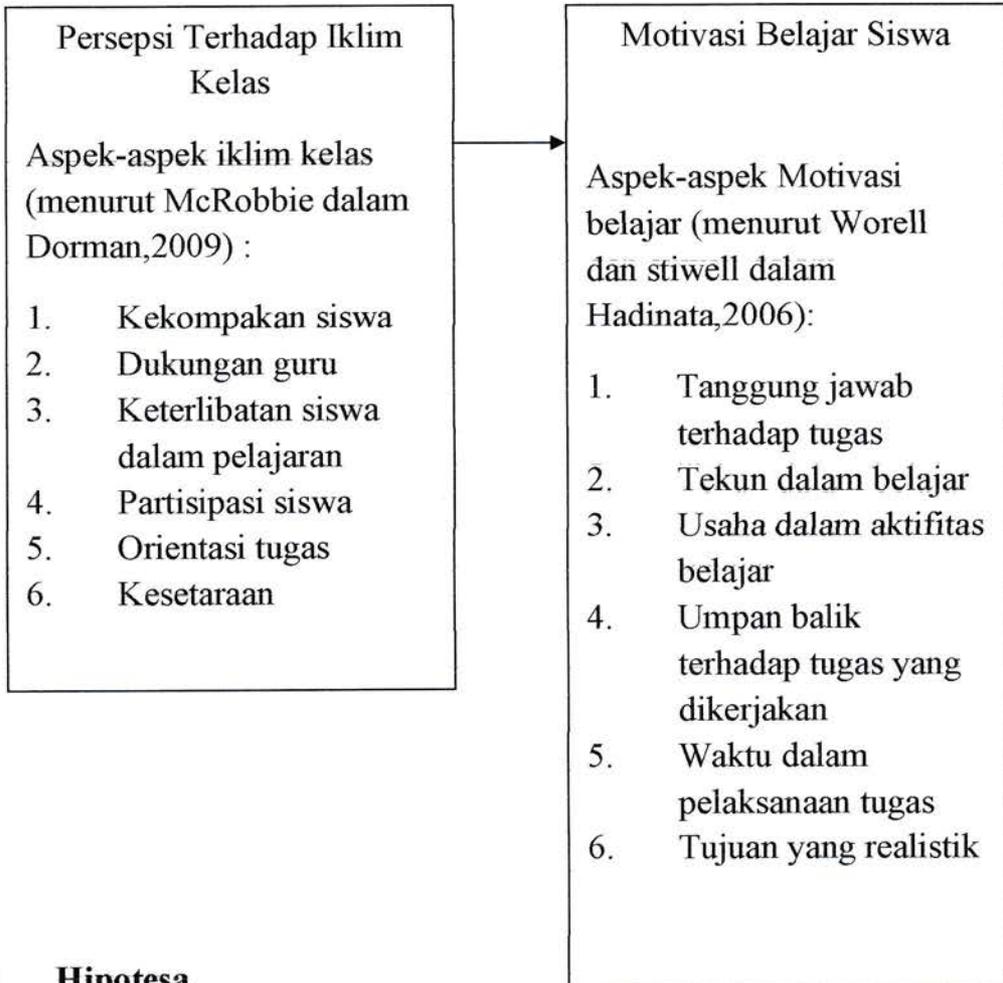
mengandung usaha untuk mencapai tujuan belajar, dimana terdapat pemahaman dan pengembangan dari belajar.

Berdasarkan survey dan wawancara yang dilakukan peneliti dengan beberapa siswa SMA Negeri 5 Pematangsiantar pada tanggal 22 desember 2012 didapati bahwa beberapa siswa termotivasi untuk belajar mata pelajaran fisika sedangkan beberapa siswa lagi tidak termotivasi untuk belajar mata pelajaran fisika dan nilai fisika mereka berada di bawah standar ketuntasan minimal padahal menurut Sunardi (2009) belajar fisika itu sangat penting bagi siswa sebab hidup manusia dalam kesehariannya tidak dapat dilepaskan dari fisika. Siswa memiliki kemampuan berfikir untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari, dapat memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi serta mengembangkan ilmu dan teknologi lewat belajar mata pelajaran fisika. Beberapa hal yang membuat siswa kurang atau tidak termotivasi untuk belajar mata pelajaran fisika adalah penilaian siswa yang kurang baik terhadap hubungan mereka dengan guru dimana menurut penuturan siswa bahwa saat kegiatan belajar – mengajar berlangsung interaksi antara siswa dan guru berjalan kaku, terlalu sering memberi nasehat, adanya anggapan para siswa bahwa guru kurang pandai dalam menjelaskan pelajaran dan kurang peduli terhadap kesulitan mereka dalam belajar, seperti terus menerangkan materi di depan kelas tanpa peduli siswa sudah mengerti atau belum mengerti. Selain itu, tidak adanya dukungan dari teman-teman untuk belajar fisika bersama menjadi salah satu penyebab kurangnya motivasi siswa untuk belajar mata pelajaran fisika.

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa hubungan sosial yang terbentuk antar siswa dan antara siswa dengan guru merupakan gambaran iklim kelas dan dari hasil survey dan wawancara yang dilakukan peneliti pada beberapa siswa SMA Negeri 5 Pematangsiantar ditemukan bahwa persepsi siswa terhadap iklim kelas ini berhubungan dengan motivasi belajar dan prestasi siswa. Iklim kelas bersifat spesifik karena di dalamnya terlibat proses persepsi individu terhadap lingkungan tersebut (Amar & strugo, 2002). Persepsi sendiri dapat diartikan sebagai proses pengorganisasian dan penafsiran stimulus dalam lingkungan dan menyangkut penilaian yang dilakukan individu baik positif maupun negatif terhadap suatu benda, manusia atau situasi (Hakim, 2002).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan vemine vier (2006) tentang “hubungan antara lingkungan belajar dengan motivasi belajar siswa” diketahui bahwa ada hubungan positif yang signifikan.

E. Kerangka Konseptual



• Hipotesa

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesa yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada hubungan positif antara persepsi terhadap iklim kelas dengan motivasi belajar mata pelajaran fisika pada siswa SMA Negeri 5 Pematangsiantar. Artinya, semakin positif persepsi terhadap iklim kelas maka motivasi siswa untuk belajar mata pelajaran fisika semakin tinggi, demikian sebaliknya semakin negatif persepsi terhadap iklim kelas maka semakin rendah motivasi siswa untuk belajar mata pelajaran fisika.

BAB III

Metode penelitian

A. Tipe Penelitian

Dalam penelitian ini variabel-variabel yang diteliti yaitu hubungan antara persepsi terhadap iklim kelas dengan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran fisika. Untuk kepentingan penelitian ini, maka pelaksanaannya dilakukan dengan cara menyebarkan skala untuk satu variabel tersebut. jenis penelitian ini bersifat kuantitatif yang ingin melihat hubungan antara persepsi terhadap iklim kelas dengan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran fisika.

B. Identifikasi Variabel penelitian

Untuk menguji hipotesis penelitian, terlebih dahulu di identifikasikan variable-variabel yang menjadi pusat perhatian dalam penelitian ini yaitu :

- a. Variabel Bebas : Persepsi terhadap Iklim Kelas
- b. Variabel Tergantung : Motivasi Belajar Mata Pelajaran Fisika

C. Definisi Operasional Variabel penelitian

1. Motivasi belajar mata pelajaran fisika

Motivasi belajar mata pelajaran fisika adalah dorongan yang pada diri siswa untuk melakukan kegiatan belajar mata pelajaran fisika, yang menjamin

kelangsungan dari kegiatan belajar dan membrikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki oleh siswa pada mata pelajaran fisika dapat tercapai.

Motivasi belajar mata pelajaran fisika akan diukur dengan menggunakan skala motivasi belajar mata pelajaran fisika yang disusun oleh peneliti berdasarkan aspek-aspek motivasi belajar yang dikemukakan oleh Worell dan Stiwell (dalam Hadinata, 2000) yaitu tanggung jawab terhadap tugas, tekun dalam belajar, usaha dalam aktivitas, umpan balik terhadap tugas yang dikerjakan, waktu dalam pelaksanaan tugas, dan tujuan yang realistik.

2. Persepsi terhadap iklim kelas

Persepsi terhadap iklim kelas adalah proses pengorganisasian, penafsiran serta penilaian yang dilakukan oleh siswa baik positif maupun negatif terhadap situasi yang muncul dari interaksi sosial dalam kelas yang meliputi hubungan antara guru dengan peserta didik dan hubungan antara peserta didik yang mempengaruhi proses belajar – mengajar.

Persepsi siswa terhadap iklim kelas akan diukur dengan menggunakan skala persepsi terhadap iklim kelas yang disusun peneliti berdasarkan aspek–aspek iklim kelas yang dikemukakan oleh McRobbie (dalam dorman, 2009), yaitu kekompakan siswa, dukungan guru, keterlibatan siswa dalam pelajaran, kegiatan penyelidikan, arahan tugas dari guru, kerjasama siswa dan kesetaraan.

D. Subjek Penelitian

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas : objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono,2010). Populasi dalam penelitian ini adalah siswa X, XI dan XII IPA SMA Negeri 5 Pematangsiantar yang berjumlah 263 orang.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Arikunto,2002). Dalam penelitian ini, sampel akan diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, dimana tidak semua individu dalam populasi memiliki kesempatan yang sama melainkan hanya yang memiliki karakteristik khusus yang akan dijadikan sampel dalam penelitian ini. Sampel yang digunakan sebanyak 88 orang, yaitu

- Siswa X dan XI IPA yang mengikuti mata pelajaran fisika.
- Siswa yang diajarkan oleh guru yang sama (bapak H.)

E. Teknik pengumpulan Data

Menurut Azwar (1999) pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode skala. Skala adalah suatu prosedur pengambilan

data yang merupakan suatu alat ukur aspek afektif yang merupakan konstruk atau aspek psikologis yang menggambarkan aspek kepribadian individu.

Dalam penelitian ini akan digunakan dua skala yaitu skala motivasi belajar mata pelajaran fisika dan skala persepsi terhadap iklim kelas.

1. Skala Motivasi Belajar Mata Pelajaran Fisika

Skala motivasi belajar mata pelajaran fisika disusun oleh peneliti berdasarkan aspek –aspek motivasi belajar yang dikemukakan oleh Worell dan Stiwell (dalam Hadinata,2006), yaitu tanggung jawab terhadap tugas, tekun dalam belajar, usaha dalam aktivitas belajar, umpan balik terhadap tugas yang dikerjakan, waktu dalam pelaksanaan tugas, dan tujuan yang realistik.

Skala ini berupa skala likert yang terdiri dari empat pilihan jawaban, yaitu: Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS). Pada pernyataan yang *favourable*, diberikan nilai 4 pada jawaban Sangat Setuju (SS), nilai 3 pada jawaban Setuju (S), nilai 2 pada jawaban Tidak Setuju (TS), nilai 1 pada jawaban Sangat Tidak Setuju (STS). Dan sebaliknya pada pernyataan yang *unfavourable*, diberikan nilai 1 pada jawaban Sangat Setuju (SS), nilai 2 pada jawaban Setuju (S), nilai 3 pada jawaban Tidak Setuju (TS), nilai 4 pada jawaban Sangat Tidak Setuju (STS). Semakin tinggi skor individu dalam skala ini, semakin tinggi pula motivasi belajar mata pelajaran fisika siswa dan sebaliknya, semakin rendah skor individu dalam skala ini, semakin rendah pula motivasi belajar mata pelajaran fisika siswa.

2. Skala Persepsi terhadap iklim kelas

Skala persepsi terhadap iklim kelas yang akan digunakan, disusun berdasarkan aspek-aspek iklim kelas yang kemukakan oleh McRobbie (dalam Tarmidi, 2006), yaitu kekompakan siswa, dukungan guru, keterlibatan siswa dalam pelajaran, kegiatan penyelidikan, arahan tugas dari guru, kerja sama siswa dan kesetaraan. Aspek kekompakan siswa mengukur sejauh mana siswa saling mengenal satu sama lain, membantu, mendukung satu sama lain. Aspek dukungan guru mengukur sejauh mana guru membantu siswa, mampu bersahabat dengan siswa, memberikan perhatian, dan percaya siswa. Aspek keterlibatan siswa dalam pelajaran mengukur sejauh mana siswa menaruh perhatian dan tertarik pada kegiatan belajar, berpartisipasi dalam diskusi, mampu mengerjakan tugas tambahan, dan merasa nyaman dalam kelas. Aspek kegiatan penyelidikan mengukur sejauh mana siswa mampu melakukan proses penyelidikan dalam menyelesaikan masalah orientasi tugas mengukur sejauh mana siswa mampu menyelesaikan suatu tugas dan mampu untuk tetap fokus pada pelajaran. Aspek kerja sama mengukur sejauh mana siswa lebih memilih untuk saling bekerja sama daripada berkompetisi dalam belajar. Aspek kesetaraan mengukur sejauh mana siswa diperlakukan sama oleh guru.

Skala ini berupa skala likert yang terdiri dari empat pilihan jawaban, yaitu: Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), Sangat Tidak Sesuai (STS). Pada pernyataan yang *favourable*, diberikan nilai 4 pada jawaban Sangat Sesuai (SS), nilai 3 pada jawaban Sesuai (S), nilai 2 pada jawaban Tidak Sesuai (TS), nilai 1 pada jawaban Sangat Tidak Sesuai (STS). Dan sebaliknya pada pernyataan yang *unfavourable*, diberikan nilai 1 pada jawaban Sangat Sesuai (SS), nilai 2

pada jawaban Sesuai (S), nilai 3 pada jawaban Tidak Setuju (TS), nilai 4 pada jawaban Sangat tidak Setuju (STS). Semakin tinggi nilai skala, maka semakin positif persepsi siswa terhadap iklim kelas. Demikian pula sebaliknya, jika semakin rendah nilai skala, maka semakin negatif persepsi siswa terhadap iklim kelas.

Menurut suryabrata (2003), reliabilitas alat ukur menunjukkan sejauh mana hasil pengukuran dengan suatu alat ukur dapat dipercaya. Sebelum dilakukan uji realibilitas terlebih dahulu dialkuakan uji beda item. Daya beda suatu alat ukur dalam penelitian sangat diperlukan untuk mengetahui seberapa cermat suatu alat ukur melakukan fungsinya.

Menurut Azwar (1999) validitas alat ukur adalah sejauh mana ketepatan dan kecermatan alat ukur dalam melakukan fungsinya. Validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas isi. Validitas isi merupakan penilaian mengenai kelayakan suatu item atau skala oleh orang-orang yang dianggap memiliki kompetensi atau pengetahuan mengenai masalah yang diajukan.

F. Analisis Data

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik korelasi product/moment dari pearson Azwar (1999), yaitu teknik analisis statistik untuk menguji hiptesis yang berorientasi korelatif dengan tujuan untuk melihat

hubungan antara Persepsi terhadap Iklim Kelas (variabel bebas X) dengan Motivasi Belajar (variabel terikat Y). Rumusnya adalah sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{\sum xy - \frac{(\sum x)(\sum y)}{N}}{\sqrt{\left[\left(\sum x^2 \right) - \frac{(\sum x)^2}{N} \right] \left[\left(\sum Y^2 \right) - \frac{\sum y^2}{N} \right]}}$$

Keterangan :

r_{xy} = koefisien korelasi antara variabel bebas dengan variabel terikat

$\sum x$ = jumlah skor variabel bebas

$\sum y$ = jumlah skor variabel terikat

$\sum xy$ = hasil perkalian variabel bebas dengan variabel terikat

N = jumlah subjek

Sebelum data dianalisis dengan teknik korelasi product moment, maka terlebih dahulu dilakukan uji asumsi penelitian, yaitu :

- Uji normalitas, yaitu untuk mengetahui apakah distribusi data penelitian masing-masing variabel telah menyebar secara normal.
- Uji linieritas, yaitu untuk mengetahui apakah data dari variabel bebas memiliki hubungan yang linier dengan variabel terikat.

BAB IV

LAPORAN PENELITIAN

Bab ini menguraikan setiap langkah penelitian mulai dari persiapan penelitian sampai dengan pelaksanaan penelitian, sehubungan dengan hal ini penulis membagi bab ini menjadi empat bagian, yaitu : (A) Orientasi Kancha dan Persiapan Penelitian (B) pelaksanaan penelitian, (C) Analisis Data dan Hasil Penelitian, (D) Pembahasan.

A. Orientasi Kancha dan Persiapan Penelitian

1. Orientasi Kancha

Penelitian ini dilakukan pada siswa-siswi SMA Negeri 5 Pematangsiantar yang terletak di Jl. Medan KM. 6,5 Pematangsiantar. Sekolah ini sendiri berdiri tahun 1985 dengan memiliki visi mewujudkan generasi muda yang unggul dalam iman dan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK).

Untuk memperlancar proses belajar mengajar, SMA Negeri 5 Pematangsiantar menyediakan berbagai fasilitas, diantaranya ruang perpustakaan, ruang belajar yang nyaman, laboratorium komputer, laboratorium IPA, dan lapangan basket serta berbagai sarana untuk penunjang proses belajar.

2. Persiapan Penelitian

Persiapan penelitian meliputi persiapan administrasi, yaitu tentang persiapan perizinan secara formal dan persiapan Alat Ukur Penelitian. Persiapan yang dimaksud adalah mempersiapkan alat ukur yang nantinya digunakan untuk penelitian, yakni penyusunan skala persepsi iklim kelas dan skala motivasi belajar.

Skala Iklim Kelas yang dapat diuraikan menjadi enam aspek seperti yang dikemukakan oleh McRobbie (dalam Dorman, 2009) yaitu Kekompakan siswa, Dukungan Guru, Keterlibatan Siswa, Partisipasi Siswa, Orientasi Tugas, dan Kesetaraan.

Skala Iklim Kelas ini disusun berdasarkan skala Likert dengan 4 pilihan jawaban, yakni Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS) dan Sangat Tidak Setuju (STS). Pernyataan skala ini disusun dalam bentuk *favourable* dan *unfavourable*.

Table 1. Distribusi Penyebaran Butir-Butir Persyaratan Skala Iklim Kelas

No	Aspek-aspek Iklim Kelas	Nomor butir		Jumlah
		Favourable	Unfavourable	
1	Kekompakan Siswa	1, 21,22,39	2, 23,24,40	8
2	Dukungan Guru	3,25,41,43	4,5,26,42	8
3	Keterlibatan Siswa	6,7,27,28	8,29,44,46	8
4	Partisipasi Siswa	9,10,30,45	11,12,31,47	8
5	Orientasi tugas	13,14,32,48	15,16,33,34	8
6	Kesetaraan	17,18,35,38	19,20,36,37	8
Jumlah		24	24	48

Selanjutnya Skala Motivasi Belajar yang dapat diuraikan berdasarkan aspek-aspek nya yaitu Tanggung jawab, Tekun, Usaha dalam aktifitas belajar, Umpan balik, Waktu dalam pengerjaan tugas dan tujuan yang realistik.

Skala Motivasi Belajar ini disusun berdasarkan skala likert dengan 4 pilihan jawaban, yakni Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS). pernyataan skala ini disusun dalam bentuk *favourable* dan *unfavourable*.

Skala Motivasi Belajar ini disusun berdasarkan skala Likert dengan 4 pilihan jawaban, yakni Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS) dan Sangat Tidak Setuju (STS). Pernyataan skala ini disusun dalam bentuk *favourable* dan *unfavourable*. Kriteria penilaian untuk pernyataan *favourable* berdasarkan skala Likert ini adalah nilai 1 untuk pilihan jawaban Sangat Tidak Setuju (STS), nilai 2 untuk pilihan jawaban Tidak Setuju (TS), nilai 3 untuk pilihan jawaban Setuju (S) dan nilai 4 untuk jawaban Sangat Setuju (SS). Sedangkan untuk pernyataan *unfavourable*, nilai 1 untuk pilihan jawaban Sangat Setuju (SS), nilai 2 untuk pilihan jawaban Setuju (S), nilai 3 untuk pilihan jawaban Tidak Setuju (TS), nilai 4 untuk pilihan jawaban Sangat Tidak Setuju (STS).

Table 2. Distribusi Penyebaran Butir-Butir Persyaratan Skala Perilaku Konsumtif

No	Aspek-Aspek	NOMOR BUTIR				Jumlah
		Favourable		Unfavourable		
		Valid	Gugur	Valid	Gugur	
1	Tanggung jawab	1, 14,27,37	-	15,28,38	2	8
2	Tekun	3,16,40	39	4,17,41,48	-	8
3	Usaha dalam aktifitas belajar	5,18,29,42	-	6,30,43	19	8
4	Umpan balik terhadap tugas yang dikerjakan	7,21,44	20	8,21,32,45	-	8
5	Waktu dalam pengerjaan tugas	22,33,46	9	10,23,34, 47	-	8
6	Tujuan yang realistic	11,24,35, 36	-	12, 25, 26	13	8
Jumlah		21	3	21	3	48

3. Uji Coba Alat Ukur Penelitian

Pelaksanaan Uji coba skala ini, dilakukan pada tanggal 28 Agustus 2013 pada siswa SMA NEGERI 5 Pematangsiantar.

Berdasarkan hasil pemeriksaan secara umum dari keseluruhan jawaban para responden, diketahui bahwa responden telah memberikan jawaban sesuai berdasarkan petunjuk pengerjaan. Hasil pemeriksaan dilakukan dengan cara membuat format nilai berdasarkan skor-skor yang ada pada setiap lembarnya, kemudian skor yang merupakan pilihan subjek pada setiap butir pernyataan dipindahkan ke Microsoft excel yang diformat sesuai dengan keperluan tabulasi data, yaitu lajur untuk nomor pernyataan dan baris untuk nomor subjek.

B. Analisis Data dan Hasil Penelitian

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik korelasi Product Moment. Hal ini dilakukan sesuai dengan judul penelitian dan identifikasi variabel-variabelnya, dimana teknik Korelasi Product Moment digunakan untuk menganalisis hubungan antara 1 variabel bebas dan 1 variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah Iklim Kelas dan variabel terikatnya adalah Motivasi Belajar.

Sebelum data dianalisis dengan teknik Product Moment, maka terlebih dahulu kedua variabel yang menjadi pusat penelitian, yaitu data variabel Iklim Kelas dan Motivasi Belajar dilakukan uji normalitas sebaran dan metode korelasi

r Rank Spearman karena menggunakan perhitungan statistik Non Parametrik untuk uji linear.

1. Uji Asumsi

a. Uji Normalitas Sebaran

Uji normalitas sebaran digunakan untuk membuktikan bahwa penyebaran data penelitian yang menjadi pusat perhatian, menyebarkan berdasarkan prinsip kurve normal. Uji normalitas sebaran di analisis tersebut, maka diketahui bahwa data variable motivasi belajar mengikuti sebaran tidak normal. Sebagai kriteria nya apabila $p > 0,050$ maka sebaran dinyatakan normal sebaliknya apabila $p < 0,050$ sebarannya dinyatakan tidak normal, Siegel.S (1990).

Tabel 5. Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Normalitas Sebaran

Variabel	RERATA	SD	K-S	P	Keterangan
Variabel PERSEPSI iKLIM KELAS	94.966	28.975	3.024	0.000	Tidak Normal
Variabel Motivasi Belajar	89.170	27.400	3.208	0.000	Tidak Normal

Keterangan :

RERATA = Nilai rata-rata

K-S = Koefisien Kolmogorov-Smirnov

SB = Simpangan Baku (Standart Deviasi)

p = Peluang Terjadinya Kesalahan

2. Hasil Perhitungan Analisis Data

Berdasarkan hasil analisis dengan Metode Analisis Korelasi *Rank spearman*, diketahui bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara PERSEPSI IKLIM KELAS dengan Motivasi Belajar, dimana $r_{xy} = 0,427$; $p = 0.000 < 0,010$. Artinya jika positif Persepsi Iklim Kelas, maka semakin tinggi Motivasi Belajar sedangkan semakin negatif Persepsi Iklim Kelas, maka semakin rendah Motivasi Belajar.

Koefisien determinan (r^2) dari hubungan antara variabel bebas X dengan variabel terikat Y adalah sebesar $r^2 = 0,183$. Ini menunjukkan bahwa Motivasi Belajar dibentuk oleh PERSEPSI IKLIM KELAS sebesar 18,3%. Tabel di bawah ini merupakan rangkuman hasil perhitungan r Rank Spearman.

Tabel 7. Rangkuman Perhitungan r *Rank Spearman*

Statistik	Koefisien (r_{xy})	Koef. Det. (r^2)	P	BE%	Ket
X – Y	0.427	0.183	0.000	18.3	S

Keterangan :

X = PERSEPSI IKLIM KELAS

Y = Motivasi Belajar

r_{xy} = Koefisien hubungan antara X dengan Y

r^2 = Koefisien determinan X terhadap Y

p = Peluang terjadinya kesalahan

BE% = Bobot sumbangan efektif X terhadap Y dalam persen

Ket = Sangat signifikan pada taraf signifikansi 1% atau $p < 0,010$.

3. Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan Mean Empirik

a. Mean Hipotetik

Untuk variabel PERSEPSI IKLIM KELAS, jumlah butir yang valid adalah sebanyak 48 butir yang diformat dengan skala Likert dalam 4 pilihan jawaban, maka mean hipotetiknya adalah $\{(48 \times 1) + (48 \times 4)\} : 2 = 120,00$. Kemudian untuk variabel Motivasi Belajar, jumlah butir yang valid adalah sebanyak 44 butir yang diformat dengan skala Likert dalam 4 pilihan jawaban, maka mean hipotetiknya adalah $\{(44 \times 1) + (44 \times 4)\} : 2 = 110,00$.

b. Mean Empirik

Berdasarkan analisis data, seperti yang terlihat dari analisis uji normalitas sebaran diketahui bahwa, mean empirik variabel PERSEPSI IKLIM KELAS adalah 94,966 sedangkan untuk variabel Motivasi Belajar, mean empiriknya adalah 89.170

C. Kriteria

Dalam upaya mengetahui kondisi PERSEPSI IKLIM KELAS dan Motivasi Belajar, maka perlu dibandingkan antara mean/nilai rata-rata empirik dengan mean/nilai rata-rata hipotetik dengan memperhatikan besarnya bilangan SB atau SD dari masing-masing variabel. Untuk variabel PERSEPSI IKLIM KELAS nilai SB atau SDnya adalah 28,975, sedangkan untuk variabel Motivasi Belajar adalah 27,400.

Dari besarnya bilangan SB atau SD tersebut, maka untuk variabel PERSEPSI IKLIM KELAS, apabila mean/nilai rata-rata hipotetik $<$ mean/nilai rata-rata empirik, dimana selisihnya melebihi bilangan satu SB/SD, maka dinyatakan bahwa PERSEPSI IKLIM KELAS individu tergolong tinggi dan

apabila mean/nilai rata-rata hipotetik > mean/nilai rata-rata empirik, dimana selisihnya melebihi bilangan satu Simpangan Baku/Standar Deviasi, maka dinyatakan bahwa PERSEPSI IKLIM KELAS individu tergolong rendah.

Selanjutnya untuk variabel Motivasi Belajar, apabila mean/nilai rata-rata hipotetik < mean/nilai rata-rata empirik, dimana selisihnya melebihi bilangan satu SB/SD, maka dinyatakan bahwa Motivasi Belajar individu tergolong tinggi dan apabila mean/nilai rata-rata hipotetik > mean/nilai rata-rata empirik, dimana selisihnya melebihi bilangan satu Simpangan Baku/Standar Deviasi, maka dinyatakan bahwa individu memiliki Motivasi Belajar yang rendah. Gambaran selengkapnya mengenai perbandingan mean/nilai rata-rata hipotetik dengan mean/nilai rata-rata empirik dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 9. Hasil Perhitungan Nilai Rata-rata Hipotetik dan Nilai Rata-rata Empirik

Variabel	SB / SD	Nilai Rata-Rata		Keterangan
		Hipotetik	Empirik	
PERSEPSI IKLIM KELAS	28.975	110.000	94.966	Negatif
Motivasi Belajar	27.400	120.000	89.170	Sangat Rendah

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian ini yang dilakukan kepada 82 siswa SMA NEGERI 5 Pematangsiantar, terbukti bahwa terdapat hubungan Positif yang signifikan antara Persepsi Iklim Kelas dengan Motivasi belajar, dimana $r_{xy} = 0,427$; $p = 0,000 < 0,010$. Artinya jika positif PERSEPSI IKLIM KELAS, maka semakin tinggi Motivasi Belajar. sebaliknya, jika Iklim kelas Negatif, maka semakin rendah pula motivasi Belajar nya. Berdasarkan hasil penelitian ini, maka hipotesis yang diajukan dinyatakan diterima.

Dari penelitian ini diketahui bahwa Motivasi belajar dibentuk oleh Persepsi Iklim Kelas sebesar 18,3%. Hasil penelitian ini sejalan dengan yang disampaikan oleh beberapa ahli Sardiman (2006) menyatakan bahwa motivasi belajar adalah merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual. Peran motivasi yang khas adalah dalam hal penumbuhan gairah dan semangat untuk belajar. Seseorang yang memiliki motivasi belajar yang tinggi akan mempunyai banyak energi untuk belajar. Seseorang tersebut akan terdorong dan tergerak untuk memulai aktivitas atas kemauan sendiri. Menyelesaikan tugas tepat waktu dan gigih serta tidak putus asa saat menemukan kesulitan dalam menjalankan tugas jika seseorang tersebut mempunyai motivasi yang tinggi dalam belajar. Pada umumnya, siswa-siswi mempunyai motivasi belajar yang tinggi disertai beberapa unsur-unsur yang mendukung.

Salah satu faktor penyebab terbentuknya motivasi belajar adalah faktor kondisi lingkungan belajar. Syah (2002) Lingkungan belajar siswa didalamnya terdapat unsur-unsur pendukung seperti siswa, guru, ruangan belajar dan alat alat

pendukung lainnya. Begitu juga dengan iklim kelas yang didalamnya juga terdapat unsur-unsur seperti siswa, guru, suasana kelas dan alat-alat yang mendukung dalam kegiatan belajar. Dari hal tersebut diatas maka dapat kita berpendapat bahwa lingkungan belajar yang baik dapat memotivasi siswa untuk lebih semangat belajar. Dengan demikian dapat diasumsikan bahwa lingkungan belajar diasumsikan adalah iklim kelas.

Hasil lain yang diperoleh dari penelitian ini, diketahui bahwa subjek penelitian ini, yakni siswa SMA NEGERI 5 Pematangsiantar memiliki tingkat Persepsi Iklim Kelas yang rendah, sebab nilai hipotetik yakni 110,000 lebih besar dari pada nilai rata-rata empirik, yakni 94,966 demikian pula halnya dengan Motivasi Belajar, dimana subjek penelitian ini dinyatakan memiliki motivasi belajar yang rendah sebab nilai rata-rata hipotetik yakni 120.000 lebih besar dari pada nilai rata-rata empirik yakni 89,170.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil-hasil yang telah diperoleh dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut :

1. Terdapat hubungan positif yang signifikan antara Persepsi Iklim Kelas dengan Motivasi Belajar, dimana $r_{xy} = 0,427$; $p = 0,000 < 0,010$. Artinya jika semakin positif Persepsi Iklim Kelas , maka semakin tinggi pula motivasi belajarnya. sebaliknya, jika semakin negative Motivasi Belajar, maka semakin rendah pula Perilaku Motivasi Belajarnya. Berdasarkan hasil penelitian ini, maka hipotesis yang diajukan dinyatakan diterima.
2. Ada hubungan Persepsi Iklim Kelas dengan Motivasi Belajar sebesar 18,3%. Sehingga sebanyak 81,7% dipengaruhi oleh faktor lain. Ada pun faktor lain yang mempengaruhi Motivasi Belajar menurut Dimiyanti dan Mudjiono, 1999, yaitu Cita-cita atau aspirasi siswa, kemampuan siswa, kondisi siswa dan unsur-unsur dinamis dalam pembelajaran.
3. Diketahui pula bahwa subjek penelitian ini, yakni Siswa-siswi memiliki Persepsi iklim Kelas yang negatif, sebab, sebab nilai hipotetik yakni 110,000 lebih besar dari pada nilai rata-rata empirik, yakni 94,966 demikian pula halnya dengan Motivasi Belajar, dimana

subjek penelitian ini dinyatakan memiliki motivasi belajar yang rendah sebab nilai rata-rata hipotetik yakni 120.000 lebih besar dari pada nilai rata-rata empirik yakni 89,170.

B. Saran

Sejalan dengan kesimpulan yang telah dibuat, maka berikut ini dapat diberikan beberapa saran, antara lain :

1. Saran kepada Subjek Penelitian

Kepada subjek penelitian diharapkan agar dapat lebih bersemangat dalam belajar, saling mendukung dan lebih sering untuk berdiskusi agar dapat membantu teman yang kesulitan dalam mata pelajaran fisika tersebut dan bagi yang sudah memahami agar mau membantu teman yang tidak paham dengan melakukan diskusi guna mengajari atau memberitahu tata cara pengerjaan tugas fisika agar teman yang kurang memahami agar dapat lebih memahami materi fisika tersebut.

2. Saran Kepada Sekolah

Saran yang diberikan peneliti untuk pihak sekolah adalah agar pihak sekolah melakukan evaluasi terhadap kinerja para guru dalam pemberian materi dan menciptakan Suasana kelas yang baik guna terciptanya interaksi aktif antara siswa dengan guru. Selain itu, pihak sekolah juga sebaiknya dapat melakukan test minat bakat dalam penjurusan program agar nantinya siswa akan dapat lebih mudah dalam

memahami pelajaran karena sesuai dengan minat dan bakat yang mereka miliki.

3. Saran untuk Peneliti Selanjutnya

Disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk dapat mencari dan meneliti factor-faktor lain dan detail tentang persepsi terhadap iklim kelas dengan motivasi belajar siswa , mengingat penelitian ini masih kurang mendalam untuk memperhatikan atau mengontrol variabel lain yang turut mempengaruhi. Selain itu, diharapkan juga untuk peneliti selanjutnya agar dapat melakukan *try out* terlebih dahulu di SMA yang sejenis agar penelitian ini menjadi lebih akurat sebelum dilakukan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelman & Taylor.2002. *Classroom climate*. Online
- Amar, L & strugo.2003. *School/Classroom Climate*. Online
- Arikunto,S. 2002. *Prosedur Penelitian suatu pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Azwar,s.1999. *penyusunan Skala psikologi*. Yogyakarta : Pustaka Belajar.
- Dimiyati & Mudjiono.1994. *Belajar & pembelajaran*. Jakarta : Depdikbudd
- Djamarah, S.B.2002.*Guru dan Anak Didik dalam Interaktif Edukatif*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Dorman, 2009. *Partitioning the variance in scores on classroom environment Instruments. Australian Journal ofeducational & Developmental psychology, 9,18-31*. Online
- Hadinata, P.2006.*kontribusi iklim kelas Terhadap motivasi belajar Siswa SMA*. Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitek & Sipil), 2. Online
- Hakim, P.2002. *Belajar Secara Efisien*. Jakarta: Puspa Suara
- Hamalik,O.2010. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta:Bumi Aksara
- Rakhmad,J.2004. *Psikologi Komunikasi*. Edisi Revisi. Bandung:PT. Remaja Rosdakarya
- Santrock,J.W.2007. *Perkembangan Remaja*. Jakarta:Erlangga
- Sardiman,A.M.2006.*Motivasi Belajar Siswa*. Bandung:Remaja Rosdakarya

- Sarwono,W.1986. *Psikologi Umum*. Suatu pengantar. Jakarta:PT. Bulan Bintang
- Siegel,S.1990. *Statistik Non Parametrik untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Sigit,S.2003. *Esensi: Perilaku Organisasional*.Yogyakarta:Bagian Penerbitan Fakultas Ekonomi universitas Sarjanawiyata Taman Siswa.
- Siregar, H. 2003. *Peranan Fisika Pada Disiplin Ilmu Teknik Kimia*. Online.
- Slameto.2010.*Belajar dan factor-faktor yang mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Subratha.2007. *meningkatkan Motivasi belajar siswa dalam pembelajaran Fisika*. Online.
- Sunardi.2009. *Hambatan Siswa dalam Belajar Mata Pelajaran Fisika*. Online.
- Suryabrata,S.2003. *Metodologi Penelitian*. Jakarta :Erlangga.
- Syah, M.2002. *Psikologi Pendidikan dengan pendekatan Baru*.Bandung:Remaja Rosdakarya.
- Tarmidi.2006. *iklim Kelas & Prestasi Belajar*. Online.
- Thoha.1993. *Psikologi Komunikasi*. Bandung:Remaja Rosdakarya.
- Uno,H.2008. *Teori Motivasi & Pengukurannya :Analisis di Bidang pendidikan*.Jakarta:Bumi Aksara.

Vemine, V. 2006. *Hubungan antara Lingkungan Belajar dengan Motivasi Belajar Siswa*. Online.

Wade, C & Travis, C. 2007. *Psikologi*. Jakarta : Erlangga.

Sumber-sumber lain :

<http://smhp.psych.ucla.edu/publications/46%20%climate.pdf>.

<http://go2lily.com/Documents/School%20classroom%20climate.pdf>.

<http://www.newcastle.edu.au/group/ajedp.pdf>.

<http://decisionsciences.org/Proceedings/docs/325-5628.pdf>.

<http://library.usu.ac.id/download/ft/tkimia-harrys2.pdf>.

<http://sun.smpn1bjm.sch.id/index.php?option=comcontent&task=view&id=408itemid=6>.

<http://www.pdf-search-engine.com/meningkatkan-motivasi-belajar-siswa-dalam-pembelajaran-fisika-...-himiguruvaiah.20m.com/fisika.pdf>.

<http://library.usu.ac.id/download/fk/0610310.pdf>.

<http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2134628-definisi-siswa/#ixzz2IcfJE3xg>.

<http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/255114/chapter%20II.pdf>.